

CAMPUR KODE PADA PIDATO USTAZAH MUMPUNI HANDAYAYEKTI DI MEDIA SOSIAL YOUTUBE DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA

Indi Rahmayani, Leli Triana, Agus Riyanto
Program Studi Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia
Universitas Pancasakti Tegal
Indirahmayani434@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan jenis campur kode pada tuturan pidato Ustazah Mumpuni Handayayekti di media sosial *youtube*, mendeskripsikan faktor penyebab terjadinya alih kode dan campur kode dalam tuturan pidato Ustazah Mumpuni Handayayekti dalam akun media sosial *youtube*, dan mendeskripsikan implikasi hasil penelitian terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMA. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Data penelitian berupa tuturan pidato Ustazah Mumpuni Handayayekti di media sosial *youtube*. Teknik penyediaan data menggunakan metode teknik simak bebas libat cakap dan teknik catat. Analisis data dengan menggunakan metode padan dengan teknik pilah unsur penentu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat campur kode berupa penyisipan nomina, penyisipan verba, penyisipan reduplikasi, penyisipan idiom, penyisipan baster, dan campur kode berupa penyisipan klausa. Campur kode dalam penelitian tersebut diperoleh 42 data. Faktor yang mempengaruhi terjadinya campur kode disebabkan oleh faktor pemilihan kata yang lebih mudah diingat dan berdasarkan kebiasaan. Hasil penelitian dapat diimplikasikan untuk pembelajaran bahasa Indonesia di tingkat SMA kelas X semester II pada kompetensi dasar menyampaikan pengajuan, penawaran, persetujuan, dan penutup dalam teks negoisasi secara lisan atau tulis.

Kata Kunci: Campur kode, implikasi pembelajaran, bahasa Indonesia.

Pendahuluan

Bahasa adalah sistem tanda bunyi yang disepakati untuk dipergunakan oleh suatu kelompok masyarakat tertentu dalam bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri, bahasa digunakan sebagai alat interaksi sosial dan identitas seorang pengguna bahasa (Kridalaksana dalam Hermaji, 2016: 73). Pendapat lain dituturkan oleh Aslinda dan Syafiyahya (2007:2) bahwa bahasa merupakan hal penting dalam kehidupan manusia. Semua manusia dalam melakukan komunikasi dengan orang lain menggunakan bahasa yang dipahami.

Ragam bahasa mengakibatkan masyarakat menjadi penguasa bahasa. Perilaku demikian menjadi bukti bahwa masyarakat Indonesia disebut sebagai masyarakat bilingualisme atau kedwibahasaan, yaitu keahlian yang dimiliki oleh pengajar dalam memfungsikan bahasa, banyak di antaranya melakukan interaksi dengan orang lain dengan latar belakang suku, bahasa, dan budayanya berbeda. Perbedaan latar belakang tersebut menyebabkan timbulnya bilingualisme bagi masyarakat penutur bahasa (Hapsari, 2018).

Indonesia dengan segala keanekaragaman, salah satunya yaitu bahasa cenderung menjadi pemicu lahirnya kode (*code mixing*). Peristiwa tersebut sering terjadi dalam berbagai bentuk percakapan pada masyarakat. Seorang penutur mampu menggunakan pilihan bahasa yang disesuaikan dengan mitra tuturnya saat melakukan komunikasi seperti pidato. Orang yang berpidato memiliki strategi dalam mentransfer pesan kepada mitra tutur, diantaranya adalah penggunaan aspek kebahasaan berupa alih kode dan campur kode.

Seorang penutur bahasa lingual atau multilingual melakukan peralihan kode, baik antarragam bahasa maupun dialek, peralihan bahasa daerah atau sebaliknya, juga ke

dalam bahasa asing atau antar bahasa asing. Dapat juga berupa klausa atau kalimat lengkap yang mempunyai kaidah gramatikal sendiri yang dilakukan secara sadar karena alasan-alasan tertentu (Yendra, 2018: 282).

Suwito (dalam Nirmala, 1983: 78) menuturkan terjadinya campur kode jika pengajar bahasa memasukan bagian bahasa daerahnya kedalam tuturan bahasa Indonesia. Kaheru (dalam Hapsari, 2018) menuturkan bahwa campur kode merupakan penggunaan dua unsur bahasa atau lebih dengan saling memasukan unsur bahasa satu dengan bahasa yang lain.

Pidato Ustazah Mumpuni Handayayekti yang disampaikan melalui media sosial *youtube*, dalam tuturanya dominan menggunakan bahasa Jawa, namun tetap menggunakan bahasa lain untuk menyampaikan tuturanya, yaitu dengan bahasa Indonesia, bahasa Arab dan bahasa Inggris. Ustazah Mumpuni Handayayekti menguasai banyak kosakata, menjadi mudah jika dalam kondisi berpidato melakukan peralihan dan pencampuran bahasa. Masih banyak masyarakat yang belum mengetahui jenis, faktor penyebab dan implikasi campur kode pada tuturan Ustazah mumpuni Handayayekti sehingga perlu dilakukan penelitian lebih lanjut.

Kajian yang mendalam terhadap permasalahan campur kode, menjadi hal yang penting untuk dilakukan. Dalam situasi tertentu dan diberbagai wilayah yang berbeda penutur dituntut untuk dapat memilih kode bahasa yang tepat agar komunikasinya dapat berjalan dengan baik. Oleh karena itu, dalam penelitian ini dijabarkan mengenai jenis campur kode, faktor penyebab dan implikasi hasil penelitian dan pembelajaran bahasa Indonesia di SMA.

Penelitian campur kode ini dapat menjadi acuan dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMA. Hal ini karena banyak siswa dan beberapa guru yang belum mengetahui faktor penyebab terjadinya alih kode dan campur kode dalam sebuah pidato.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, karena penelitiannya akan memaparkan campur kode pada pidato Ustazah Mumpuni Handayayekti di media sosial *youtube*. Pada tuturan pidato Ustazah Mumpuni Handayayekti bahasa masih dalam perkembangan. Penelitiannya berupa fakta-fakta tidak berkaitan dengan angka-angka (Sudaryanto dalam Kesuma, 2007: 45). Sugiyono (2009:6) menuturkan bahwa penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang masih alamiah.

Tuturan-tuturan yang disampaikan oleh Ustazah Mumpuni Handayayekti akan dijadikan sebagai sumber data untuk penelitian ini yang berasal dari media sosial *youtube*, laman akun *channel* TV UMUM sebanyak 3 video, yang memiliki judul unik dan tema pidato yang berbeda. Video tersebut dipublikasi pada laman *youtube* tahun 2020. Data tersebut diambil selama 3 bulan yaitu bulan September 2020 sampai bulan November 2020.

Teknik penyediaan data dalam penelitian ini yaitu teknik simak bebas libat cakap dan teknik catat. Teknik simak bebas libat cakap dilakukan dengan cara mengamati penggunaan bahasa dalam video *youtube* pidato Ustazah Mumpuni Handayayekti yang mengandung unsur alih kode dan campur kode sebagai data penelitian. Setelah melakukan pengamatan, dilanjutkan dengan teknik catat dengan mencatat tuturan dalam video *youtube* pidato Ustazah Mumpuni Handayayekti yang mengandung alih kode dan campur kode.

Metode yang digunakan dalam menganalisis data pada penelitian ini adalah metode padan intralingual. Menurut Mahsun (2007: 118) metode padan intralingual digunakan untuk menghubungkan masalah dengan hal yang berada dalam bahasa.

Hasil Dan Pembahasan

Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa di dalam pidato Ustazah Mumpuni Handayayekti terdapat campur kode dengan jumlah 42 data. Adapun jenis campur kode antara lain, (1) penyisipan nomina, (2) penyisipan verba, (3) penyisipan kata ulang, (4) penyisipan ungkapan/idiom, (5) penyisipan baster, (6) penyisipan klausa, berikut pemaparannya. Faktor yang menyebabkan terjadinya campur kode ada 2 faktor yaitu faktor dengan jumlah 12 data. Hasil penelitian dapat diimplikasikan untuk pelajaran bahasa Indonesia di tingkat SMA kelas X semester II pada kompetensi dasar menyampaikan pengajuan, penawaran, persetujuan, dan penutup dalam teks negoisasi secara lisan atau tulis. Hasil penelitian yang berupa campur kode dapat digunakan untuk pembelajaran berbicara menyampaikan pengajuan, penawaran dan persetujuan dalam bernegoisasi.

A. Campur Kode

Dalam video pidato Ustazah Mumpuni Handayayekti ditemukan tuturan yang mengandung campur kode, adapun bentuk campur kode yang ditemukan berupa penyisipan kata, penyisipan frasa, penyisipan kata ulang, penyisipan baster, penyisipan ungkapan/idiom, dan penyisipan klausa dalam bahasa Jawa, bahasa Inggris, bahasa Arab dan bahasa Indonesia.

1. Penyisipan Nomina Bahasa Jawa

- (1) Konteks: tuturan penutur yang menyampaikan pidato pada masyarakat Dusun Karang Asem Utara, Desa Pekuncen tentang gambaran seorang Kiai.

Penutur: *Oya kae pak kyaine ahli ibadah, solate ga pernah ketinggalan. Akhlakipun sae. Sampe kapanpun dikenang wong apik* (oya itu Pak Kiai yang ahli ibadah, salat tidak pernah ditinggal, perilakunya baik. Sampai kapanpun dikenang orang baik). (Mumpuni Handayekti, September 2020)

Dalam tuturan di atas, penutur memberi sisipan nomina dalam bahasa Jawa, yaitu pada kalimat *Oya kae pak Kyaine ahli ibadah, solate ga pernah ketinggalan Akhlakipun sae. Sampe kapanpun dikenang wong apik* (Oya itu Pak Kiai yang ahli ibadah, salat tidak pernah ditinggal, perilakunya baik. Sampai kapanpun dikenang orang baik). Nomina dalam kutipan tersebut yaitu *wong* (orang). Nomina tersebut mengacu pada penyebutan manusia yang bagus atau sempurna yaitu seorang Kiai.

2. Penyisipan Verba

a) Penyisipan Verba Bahasa Jawa

- (2) Konteks: Tuturan penutur yang menyampaikan pidato pada masyarakat Dusun Karang Asem Utara, Desa Pekuncen tentang manfaat anak diberikan pendidikan pondok pesantren.

Penutur: *Anak begitu, putrane pak banser, putrane petani, putrane nelayan, putrane pedagang, putrane tukang rongsok ibaratnya. Ketika anaknya dititipkan ke Madrasah ketika anaknya dititipkan teng nggine pak kyai, mbarang netes dadi santri* (anak begitu, putranya Pak banser, putranya petani, putranya nelayan, putranya pedagang, putranya tukang rongsok misalnya. Ketika anaknya dititipkan ke Madrasah, ketika anaknya dititipkan di tempat pak Kiai, ketika menetas menjadi santri). (Mumpuni Handayekti, September 2020)

Dalam tuturan tersebut, terdapat sisipan unsur verba dari bahasa Jawa, yaitu pada kata Kalimat *ketika anaknya dititipkan teng nggene pak kyai, mbarang netes dadi santri* (ketika anaknya dititipkan ke Pak Kiai, setelah menetas (*lulus*) menjadi santri). Kata yang mengandung unsur verba bahasa Jawa yaitu *netes* (menetas/pernyataan ungkapan lain yang disesuaikan pada konteks kalimat yaitu lulus). Peristiwa campur kode ini terjadi dalam video penutur yang sedang menyampaikan pidato tentang pemahaman ketika anak dititipkan ke seorang Kiai.

b) Penyisipan Verba Bahasa Arab

- (3) Konteks: tuturan penutur yang menyampaikan pidato pada masyarakat Karang Asem Utara, Desa Pekuncen tentang latar belakang suatu pendiri pondok pesantren.

Penutur: *Kula ngasih tuwo gedhene selawe tahun niki, kulo taksih mondok ngantos dugi sak niki, kulo taksih taalum teng kyai darussalam. Darussalam meniko dukuhwaluh purwokerto, kyai kulo almaghfurlah (Allahumma yarkham) kyai hariri mustofa, nembe kapendet ing satu bulan kapengker.* (Saya sampai setua ini, masih mondok sampai sekarang masih belajar di Kiai Darussalam. Darussalam itu Dukuhwaluh Purwokerto, Kiai kulo almarhum Kiai Hariri Mustofa, baru saja meninggal satu bulan yang lalu). (Mumpuni Handayekti, September 2020)

Pada kutipan tuturan di atas terdapat verba bahasa Arab yang disisipkan, yaitu pada kata *taalum* (belajar). Campur kode ini dilakukan untuk memuliakan topik yang sedang diulas yaitu menceritakan latar belakang pondok pesantren dan pendirinya.

3. Penyisipan Kata Ulang dalam Bahasa Jawa

- (4) Konteks: tuturan penutur yang menyampaikan pidato pada masyarakat Karang Asem Utara, Desa Pekuncen tentang pentingnya dukungan sosok keluarga untuk anak-anak dalam hal pendidikan khususnya pendidikan agama.

Penutur: *Mula niki pentinge tiang sepuh ndukung putra putrine sami ngaos, kita sadar bu, sesuk sing pan nulungi kita ning akhirat sing saged nulungi tiang sepuh nggih niku bocah-bocah sing qurrota a'yun, mboten namung sebagai ziinatun perhiasan, tapi karepane wong tua. Anak niki mergo alqurani dados lare sing qurotaa'yun sing saged nyelametaken dunyo akhirate. Allahuma amin* (Maka sekarang, pentingnya orang tua mendukung putra-putrinya untuk mengaji, kita sadar Bu, kelak yang akan menjadi penolong kita di akhirat yang bisa menolong orang tua, ya mereka anak-anak yang mencintai Al-qur'an. Tidak hanya sebagai perhiasan, tetapi segala keinginan orang tua, anak ini menjadi jalan yang bisa memberi keselamatan dunia dan akhirat. Kabulkan Ya Allah). (Mumpuni Handayekti, September 2020).

Dalam tuturan di atas penutur menyisipkan unsur berupa kata ulang dalam bahasa Jawa yaitu *bocah-bocah* (anak-anak). Penutur bercampur kode ketika menyampaikan pesan kepada mitra tutur tentang pentingnya dukungan orang tua untuk anak-anaknya dalam memperoleh pendidikan agama.

4. Penyisipan Ungkapan/Idiom

a) Penyisipan Ungkapan/Idiom Bahasa Jawa

- (5) Konteks: tuturan penutur yang menyampaikan pengalamannya tentang alasan sudah dewasa namun masih mondok. Pidato disampaikan kepada masyarakat Dusun Karang Asem Utara, Desa Pekuncen.

Penutur: *Kula ngasih tuwo gedhene selawe tahun niki, kulo taksih mondok ngantos dugi sak niki, kulo taksih taalum teng darussalam kyai. Darussalam meniko dukuhwaluh purwokerto, kyai kulo almaghfurlah (Allahumma yarkham) kyai hariri mustofa, nembe kapendet ing satu bulan kapengker* (Saya hingga usia dua puluh lima tahun ini, saya masih mondok hingga sekarang, saya masih *taalum /belajar* di Kiai Darussalam itu di Dukuhwaluh Purwokerto, Kiai saya bernama *almaghfurlah Allahumma yarkham/ semoga Allah mengampuni dan selalui menyayangi* Kiai Hariri Mustofa, baru meninggal satu bulan yang lalu. (Mumpuni Handayekti, September 2020)

Dalam tuturan di atas penutur menyisipkan unsur berupa idiom dalam bahasa Jawa yaitu *tuwo gedhene* (matang/mantap/dewasa). Ustazah Mumpuni Handayayekti menyisipkan unsur idiom dalam bahasa Jawa karena lawan tutur rata-rata masyarakat Jawa.

b) Penyisipan Ungkapan/Idiom dalam Bahasa Arab

- (6) Konteks: tuturan penutur yang menyampaikan pidato pada masyarakat Desa Kedung Wuluh, Kabupaten Purbalingga tentang kedudukan ibadah salat.

Penutur: *Sampe Imam Ghozali ngendika aken, assolatu ro'sul ibadah, solat adalah kepalanya segala ibadah. Berati angger ana menungsa ora ngalakoni sholat, berati manusia tanpa kepala widih medenine kaya apa* (Sampai Imam Ghozali mengatakan, *assolatu ro'sul ibadah/solat adalah kepalanya segala ibadah*. Berarti jika ada manusia tidak melaksanakan salat, berati manusia tanpa kepala, widih seramnya seperti apa). (Mumpuni Handayekti, Oktober 2020)

Dalam tuturan di atas penutur menyisipkan unsur berupa idiom dalam bahasa Arab yaitu *assolatu ro'sul ibadah* (*salat adalah kepalanya segala ibadah*). Maksud dari penyisipan idiom ini memberitahu kepada mitra tutur agar senantiasa melaksanakan salat, karena ibarat anggota tubuh salat memiliki peran dan kedudukan yang penting dan harus dijaga.

5. Penyisipan Baster

a. Baster Bahasa Inggris

- (7) Konteks: tuturan penutur yang menyampaikan pidato pada masyarakat Desa Kertasari, Kabupaten Brebes saat mengingatkan kembali tentang pesan dari pidato kepala desa.

Penutur: *Yang terpenting pesan pak lurah sampun kesupen njenengan sampai ndalem gantos baju, bajune langsung dicuci. New normal bisane diganti, niku bahasa wagu, new artine anyar, normal kwe waras, dados artine kwe wong waras anyaran* (Yang terpenting pesan Pak lurah, jangan dilupakan, anda sampai dirumah ganti baju, bajunya langsung dicuci. *New Normal*/Kebiasaan baru kenapa diganti, itu bahasa aneh, *new artinya baru*, normal itu waras, jadi artinya itu orang waras yang baru). (Mumpuni Handayekti, November 2020)

Dalam tuturan di atas penutur menyisipkan unsur berupa baster bahasa Inggris yaitu “*New*” (baru). Penutur menyampaikan tentang informasi terkait dengan penggunaan kosa kata baru di Indonesia yaitu pada kata “*New Normal*” yang memiliki makna kebiasaan baru.

b. Penyisipan Baster Bahasa Arab

- (8) Konteks: tuturan penutur yang menyampaikan pidato pada masyarakat Desa Kedung Wuluh, Kabupaten Purbalingga tentang golongan muslim yang kedua.

Penutur: *Maka yang sudah solat mari dijaga solatnya, yang belum solat ayuh, kulo panjenengan sedoyo ayuh podo nglakoni solat, sebab ada muslim yang kedua namanya al muqtasith* (Maka yang sudah salat dijaga salatnya, yang belum salat, mari saya dan anda sekalian mari melaksanakan salat. Sebab ada muslim yang kedua namanya *al muqtasith*/ orang yang sudah bisa salat, tidak bermaksiat tetapi menyepelekan amalan sunah). (Mumpuni Handayekti, Oktober 2020)

Dalam tuturan di atas penutur menyisipkan unsur berupa baster bahasa Arab yaitu *al muqtasith* (orang yang sudah bisa salat, tidak bermaksiat tetapi menyepelekan amalan sunah). Penutur selalu melakukan menyisipkan baster saat berpidato karena setiap penyampaian pesannya memuat dalil-dalil Quran atau Hadis yang ejaanya menggunakan bahasa Arab.

6. Penyisipan Unsur Klausa

a) Penyisipan Klausa Bahasa Arab

- (9) Konteks: tuturan penutur dengan masyarakat Karang Asem Utara, Desa Pekuncen ketika menjelaskan pidato tentang piyantun/Orang yang alim.

Penutur: *Piyantun alim niku nopo? yang kita tau cerdas berilmu taat ibadah. Niku umume wong ngerti, tapi jebule piayi alim niku adalah orang yang alkhauf minallah (wong sing wedi karo gusti Allah), Sinten contone? pa kyai. pa kyai ilmune katah, pengalamanya banyak, kok tetep pakyai hadir teng mriki, padahal teng mriki namung sekedar ngrungokna bocah cilik lagi ngomong tapi beliau kersa hadir wonten mriki, tanda beliau meniko wis taat ibadah kagungan ilmu katah lan ternyata ajrih wedi karo gusti Allah* (Orang alim itu apa? Yang kita tahu, cerdas berilmu, taat beribadah. Itu umumnya orang mengetahui, tapi ternyata orang alim itu adalah orang yang *alkhauf minallah*/orang yang takut dengan Allah, siapa contohnya? Pak Kiai. Pak Kiai ilmunya banyak, pengalamanya banyak, tetap pak Kiai hadir kesini, padahal di sini hanya sekedar mendengarkan anak kecil sedang bicara, tapi beliau berkenan hadir di sini, tanda beliau itu sudah taad ibadah kepada Allah dan ternyata takut kepada Allah). (Mumpuni Handayayekti, September 2020)

Dalam tuturan di atas penutur menyisipkan unsur berupa klausa dalam bahasa Arab, yang terdapat pada kata *Alkhauf Minallah* (orang yang takut dengan Allah). Kata (orang) merupakan subjek sedangkan kata (takut) merupakan predikat. Penutur bercampur kode saat menyampaikan pidato namun tetap menyesuaikan lawan tuturnya.

b) Klausa Bahasa Jawa

- (10) Konteks: tuturan penutur dengan masyarakat Kedung Wuluh, Kabupaten Purbalingga yang sedang menyampaikan pidato tentang metode dalam mengaji.

Penutur: *Kalau malam hari ini metode ngaji kita namanya sama'i. Rasah gawa buku pulpen. Rawuh ning pengajian midangetaken memperhatikan mesti entok pahala* (Kalau malam hari ini metode ngaji kita namanya *sama'i*/mendengarkan. Tidak usah membawa

buku bolpoin. Hadir di pengajian mendengarkan, memerhatikan mesti mendapat pahala). (Mumpuni Handayayekti, Oktober 2020)

Dalam tuturan di atas penutur menyisipkan unsur berupa klausu dalam bahasa Jawa, yang terdapat pada kata *Rasah gawa* (tidak usah membawa). Kata *Rasah* merupakan subjek sedangkan kata *gawa* merupakan predikat berbentuk verba.

2. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Campur Kode

a) Berdasarkan Pemilihan Kata yang Lebih Mudah diingat

(11) Konteks: tuturan penutur dengan masyarakat Dusun Karang Asem Utara, Desa Pekuncen sedang menyampaikan pidato tentang pengalaman Ustazah Mumpuni saat mencari ilmu.

Penutur: *Tapi nek dereng mampu dados piantun alim, monggo awmутaaliman kita dadi menungsa ken sering seneng taalum, seneng ngaos seneng ngaji, sing sepuh tetep semangat ngaos. Anak kita yang belum ke Madrasah Fajrul Huda dititipaken teng nggene pa kyai* (Tapi kalau belum mampu menjadi orang alim, silahkan gemarlah belajar. Jadilah manusia yang gemar belajar, gemar membaca, gemar mengaji. Walupun sudah tua tetap semangat mengaji. Anak kita yang belum ke madrasah Fajrul Huda dititipkan ke tempat pak Kiai. (Mumpuni Handayekti, September 2020)

Dalam tuturan tersebut penutur menyisipkan unsur berupa kata dalam bahasa Arab yaitu *awmутaaliman* (orang yang gemar belajar). Bahasa Arab merupakan bahasa yang mudah diingat ketika digunakan dalam pidato. Penutur ketika menyampaikan pidato yang berisi dalil Al-qur'an dan hadis pasti bertutur dengan menggunakan bahasa Arab, yang diingat bahasa Arab karena jika mengingat terjemahan bahasa Arab, seperti bahasa Indonesia justru kalimatnya lebih panjang.

b) Berdasarkan Kebiasaan Penutur

(12) Konteks: tuturan penutur dengan masyarakat Dusun Karang Asem Utara, Desa Pekuncen sedang menyampaikan pidato tentang persamaan dan perbedaan perlakuan administrasi di masing-masing TPQ.

Penutur: *Cara mulyaaken pak Kyai dos pundi?, titipaken teng Madrosah, titipaken teng TPQ, ken sami ngaos ken sami ngaji. Bu, putrane ken sami ngaos Teng fajrul huda ken sami bayar nopo mboten? ken sami mbayar nopo mboten* (cara memuliakan pak Kiai seperti apa? Titipkan anaknya ke TPQ. Untuk mengaji bersama, bayar atau tidak? Titipan). (Mumpuni Handayekti, September 2020)

Pada tuturan tersebut terjadi peristiwa campur kode bahasa Jawa dan kode bahasa Indonesia. Penutur menyertakan kata *dos* dalam tuturan pidatonya. Kata *dos* sendiri sudah menjadi dialek pada masyarakat Jawa yaitu bahasa Jawa Krama Halus atau *alus* yang digunakan sebagai pilihan bahasanya. Dalam padanan bahasa Indonesia, tidak ada kata yang tepat untuk mengartikan kata *dos*, karena penggunaanya bermakna leksikon *kados*, dalam bahasa Indonesia *kaya, bak, dan seperti*.

B. Implikasi Hasil Penelitian Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia

Hasil penelitian ini dapat diimplikasikan dalam pembelajaran sesuai kurikulum 2013 mata pelajaran bahasa Indonesia kelas X, semester II pada KD 4.10 menyampaikan pengajuan, penawaran, persetujuan dan penutupan dalam teks negoisasi secara lisan maupun tulis.

Penutup **Simpulan**

Dalam tuturan pidato Ustazah Mumpuni Handayayekti di media sosial *youtube* terdapat campur kode sejumlah 42 data Penelitian ini mengandung ragam bahasa yaitu bahasa Indonesia, bahasa Jawa, bahasa Arab, dan bahasa Inggris. Faktor yang terjadinya campur kode pada tuturan pidato Ustazah Mumpuni Handayayekti di media sosial *youtube* yaitu (1) pemilihan kata yang mudah diingat, (2) berdasarkan kebiasaan. Implikasi hasil penelitian dapat diterapkan pada pembelajaran berbicara dalam teks negosiasi.

Saran dari penelitian ini diharapkan dapat membantu pembaca dalam bidang kajian sosiolinguistik agar dapat digunakan sebagai pijakan penelitian selanjutnya, agar dapat menemukan hal lain selain jenis campur kode, dan faktor yang memengaruhi campur kode, serta implikasi pada pembelajaran bahasa Indonesia di SMA.

Daftar Pustaka

- Abdullah, Alek, dkk. (2013). "Linguistik Umum". Jakarta: Erlangga.
- Aslinda, dan Leni Syafiyah (2007). "Pengantar Sosiolinguistik". Bandung: PT Refika Aditama.
- Hermaji, Bowo (2016). "Teori dan Metode Sosiolinguistik". Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama.
- Jati Kesuma, Tri Mastoyo (2007). "Pengantar (Metode) Penelitian Bahasa". Yogyakarta: Carasvatibook.
- Mahsun (2012). "Metode Penelitian Bahasa". Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Moleong, Lexy J. (2017). "Metodologi penelitian kualitatif". Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mustikawati, Diyah Atiek (2015). "Alih Kode dan Campur Kode Antara Penjual dan Pembeli(Analisis Pembelajaran Berbahasa Melalui Melalui Studi Sosiolinguistik)." Online: <http://journal.umpo.ac.id/index.php/dimensi/article/view/154>. (Diunduh 20 Juni 2021).
- Nirmala (2013). "Alih Kode Campur Kode Tuturan Tukul Arwana Pada Acara Bukan Empat Mata". Jurnal kajian bahasa. 2 (2),14. Online:https://ojs.badanbahasa.kemendikbud.go.id/jurnal/index.php/jurnal_ranah/article/view/232/91. (Diunduh 12 Januari 2021).
- Hapsari, Nur Rahmi, dkk. (2018). "Campur Kode dan Alih Kode dalam Video youtube Bayu Skak". Online:<https://jurnal.unesa.ac.id/index.php/bapala/article/viewFile/24680/22594>. (Diunduh 10 Januari 2021).
- Ulfiani, Siti (2014). "Alih Kode dan Campur Kode dalam Tuturan Masyarakat Bumiayu". Online:<https://unaki.ac.id/ejournal/index.php/jurnal-/view/89/10>. (Diunduh 10 Januari 2021).
- Sugiyono (2009). "Metode Penelitian". Yogyakarta:Depublish.
- Yendra. 2018. "Mengenal ilmu bahasa (Linguistik)". Yogyakarta:Depublish.
- Yunus, Mahmud. 2007. "kamus Arab-Indonesia". Ciputat: PT MAHMUD YUNUS WA DZURRIYAH.